

PERTEMUAN KE- 1

MANUSIA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Adapun tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebagai berikut:

- 1.1 Mengetahui hakikat dan pengertian manusia
- 1.2 Mengetahui Tahapan Penciptaan manusia
- 1.3 Mengetahui fase-fase Perkembangan manusia dalam al-Quran

B. URAIAN MATERI

<i>Tujuan Pembelajaran 1.1:</i>
<i>Mampu Menjelaskan Pengertian dan Hakekat Manusia</i>

Allah menciptakan manusia bukan sekedar menciptakan tapi memiliki tujuan, begitu juga manusia hidup di dunia sama halnya Allah menciptakannya. Agar manusia mengetahui apa tujuan Allah menciptakan manusia dan apa tujuan manusia hidup di dunia ini, maka sebuah keniscayaan bagi manusia sendiri untuk sadar bahwa dirinya adalah sesuatu yang diciptakan dan pasti ada yang menciptakan (Allah). Untuk mengetahui Zat Sang Pencipta, maka kita teringat bagaimana Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhannya, adalah sebuah contoh manusia pilihan dalam mencari Tuhannya. Kita sebagai manusia yang bukan manusia pilihan seperti halnya para nabi, untuk memahami tentang Tuhannya maka perlu kiranya mempelajari pendidikan Agama yang memuat bagaimana manusia diciptakan dan tujuan manusia diciptakan.

Pengertian Dan Hakekat Manusia

Menurut Bahasa Indonesia manusia berarti makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); *insân*; orang.¹

Ada tiga kata dalam Al-Qur'an yang biasa diartikan sebagai manusia, yaitu *al-basyar*, *al-nâs*, dan *al-ins* atau *al-insân*.²

¹. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi. ke-3, h. 714

². PT Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2001), Cet. ke-9, h. 161

Al-basyar adalah gambaran manusia secara materi, yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Manusia juga sering disebut *al-ins* atau *al-insân*. Kata *al-ins* dan *al-insân* dalam pengertian bahasa merupakan lawan dari "binatang liar". Dalam Al-Qur'an, sekalipun mempunyai akar kata yang sama, kedua kata tersebut mempunyai pengertian yang berbeda dan mempunyai keistimewaan yang berbeda pula.³

Kata *al-ins* senantiasa dikaitkan dengan kata *al-jinn*. Dan kata *al-insân* bukan berarti *basyar* saja dan bukan pula dalam pengertian *al-ins*. Dalam pemakaian Al-Qur'an, al-insan mengandung pengertian makhluk mukallaf (ciptaan Tuhan yang dibebani tanggung jawab) pengembanan amanah Allah SWT dan khalifah Allah SWT di atas bumi.⁴

Kajian tentang manusia selalu menarik dan tak kunjung selesai. Meski telah melalui beragam disiplin ilmu yang khusus membahas manusia, namun makhluk yang bernama manusia ini masih tetap menjadi misteri yang tak mudah diungkap.

Salah satu aspek kajian tentang manusia yang cukup menarik terutama tentang hakekat manusia, untuk apa ia diciptakan serta kedudukannya di antara berbagai makhluk di muka bumi.

Sangat menarik apa yang dikemukakan oleh pemikir muslim yang dikenal dengan *Hujjat al-Islam*, al-Imam al-Ghozali ketika menjelaskan eksistensi manusia yang merujuk pada firman Allah dalam surat al-Hijr/15: 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Menurut al-Ghazali, manusia selain memiliki unsur yang bersifat *physis* (benda yang dapat diraba), dan *psychis* (unsur yang tidak dapat diraba tetapi memiliki perasaan) juga mempunyai ruh yang lebih bersifat independent yang tidak bersifat *physis* maupun *psychis*.

³. PT Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, h. 162

⁴. PT Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, h.162

Secara fisik manusia tersusun dari banyak unsur seperti tulang, daging, darah dan lainnya. Jasad manusia mengalami kehancuran dan sangat tergantung pada unsure-unsur lain. Jasad manusia akan hancur oleh keterbatasan umur, sementara pikiran manusia sangat terbatas oleh ruang yang melingkupinya. Manusia bisa merasa sakit apabila salah satu anggota tubuhnya terkena pukulan benda keras.

Adapun ruh tidak memerlukan materi, ia memiliki peristiwa yang independent yang tidak akan terjadi pada makhluk selain manusia. Ruh sudah ada sebelum manusia lahir dan akan tetap ada setelah manusia mati.

Kekuatan manusia bisa diindera melalui badan yang sehat, tetapi sulit diketahui di mana letak kemampuan manusia mendengar, melihat, berpikir dan bercita-cita. Kekuatan mengindera menurut al-Ghozali bukan persoalan jasmaniyah dan bukan pula menempel pada fisik, melainkan ia merupakan peristiwa yang mandiri (*jauhar mujarrad*).

Apabila indera dianggap memiliki ketergantungan pada fisik, maka ia berfungsi selama fisiknya berfungsi. Akan tetapi ruh memiliki kemampuan dan kemandirian lebih kuat ketimbang indera. Ruh bebas dari arah dan tidak terikat oleh ruang maupun waktu.⁵

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kedudukan yang paling tinggi di antara makhluk lain. Allah SWT berfirman dalam surat *al-Isra*/17: 7:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Kemuliaan manusia ditunjukkan Allah melalui kemampuan akal yang dianugerahkannya, sehingga manusia memiliki kesanggupan menguasai segala kekayaan yang ada di dalam alam raya ini. Darat, laut bahkan angkasa dapat ditundukannya. Kesempurnaan manusia sebagai makhluk paling mulia juga diisyaratkan dalam surah *at-Tin*/95: 4 – 6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

⁵. Syihabuddin Mahmud al-Alûsî al-Baghdâdi, *Ruh al-Ma'âni fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Jilid 14, h. 38 - 43

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Dengan kesempurnaan ciptaanya membuat manusia menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lain, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi.

Meskipun manusia memiliki potensi kesempurnaan seperti gambaran di atas, tetapi kemudian, ketika ia terjatuh dari prototipe ketuhanan, maka kesempurnaan itu semakin berkurang, bahkan dapat menjatuhkan dirinya sendiri ketempat yang paling hina. Untuk menghindari dari kejatuhan itu maka manusia harus kembali kepada Tuhan dengan iman dan amal saleh.

Tujuan Pembelajaran 1.2:

Mampu Menjelaskan Tahapan Penciptaan Manusia

Tahapan Penciptaan Manusia

Penciptaan Adam

Di dalam Al-Qur'an tidak dijumpai ayat-ayat yang secara rinci menceritakan asal-usul kejadian manusia khususnya yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Namun para ulamaq tafsir seperti Ibnu Katsir, Jalaluddin as-Suyuthi, al-Qurtubi, al-Biqai, al-Alusi, Ahmad Mustafa al-Marâghi dan lainnya sepakat bahwa ada perbedaan proses penciptaan manusia antara Adam sebagai manusia pertama dengan manusia lainnya. Diciptakan tanpa melibatkan pihak lain sementara manusia umumnya diciptakan melalui proses yang melibatkan Tuhan dan manusia, yaitu ibu dan bapak. Hal ini didasari beberapa ayat yang menjelaskan proses penciptaan Adam As, dimana Sang Pencipta selalu menggunakan kata pengganti nama berbentuk tunggal sebagai berikut:

Firman Allah dala surat **Ali Imran/3: 59**:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.

Firman Allah dala surat **al-Mu'minûn/23: 12**:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

Firman Allah dala surat ***Shâd/ 38:71:***

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".

Firman Allah SWT dalam surat ***al-Hijr/15: 26:***

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah meciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Firman Allah dala surat ***al-Hijr/15: 28:***

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Para ulama telah menafsirkan kata "*basyar*" adalah Adam As. Dengan dasar ayat ini pula mereka berpendapat bahwa Adam as., merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah secara langsung tanpa melibatkan ibu bapak

Ayat di atas menjelaskan tentang asal kejadian manusia (Adam as) aneka istilah yang digunakan Al-Qur'an menunjukan *tahapan-tahapan kejadiannya*. Ia tercipta pertama kali dari tanah lalu tanah itu dijadikannya *thîn* (tanah bercampur air), kemudian *thîn* itu mengalami proses dan itulah yang diisyaratkan oleh *min ḥama'in masnûn* dan ini dibiarkan hingga kering dan itulah yang menjadi *shalshâl*

Firman Allah dalam surat *ar Rahman/55: 14:*

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِّن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.

Ayat di atas menyebut secara khusus Allah telah menciptakan manusia yakni Adam as. atau jenis manusia dari tanah kering seperti tembikar.

Penciptaan manusia dalam konteks reproduksi

Adapun dalam konteks reproduksi, Clifford R Anderson, MD menyebutkan bahwa proses kehidupan seorang manusia dimulai dari satu sel yang disebut telur manusia. Sel telur yang amat kecil ini dilahirkan di dalam indung telur yang terletak pada kedua sisi rahim setiap wanita. Setiap bulan kira-kira hari ke 14 dari permulaan masa haid yang terakhir, sebuah telur kecil atau ovum dihasilkan. Telur kecil ini biasanya

meninggalkan indung telur dan memasuki saluran telur. Proses ini biasa dikenal dengan ovulasi.⁶

Hari pada saat ovulasi merupakan saat-saat di mana kaum wanita mengalami masa subur (fertile period). Bagi wanita yang tidak menghendaki kehamilan disarankan tidak melakukan hubungan seksual sejak tiga hari sebelum ovulasi dan dua hari sesudah ovulasi atau hari ke 11 sampai ke 16 dari permulaan menstruasi terakhir. Sebaliknya wanita yang menginginkan keturunan dianjurkan memperhatikan hari-hari subur ini. Jika pada saat ini terjadi pembuahan, maka telur yang sudah dibuahi itu mencari jalan selama kurang lebih enam hari melalui salah satu saluran telur untuk selanjutnya menempel pada dinding rahim yang dikenal dengan **implantasi** atau **nidasi**. Para ahli sepakat bahwa awal kehamilan adalah sejak nidasi ini, bukan sejak bertemunya sperma dan ovum.⁷

Adapun awal kehidupan manusia dapat diperoleh informasi dari Al-Qur'an dan beberapa hadis Nabi. Allah menjelaskan tahapan-tahapan dalam penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an:

Allah berfirman *al-Mu'minûn/23: 12-14*:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Allah berfirman dalam surat Nuh/: 13-14

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا . وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.

Ada juga beberapa teori tentang perkembangan manusia sebelum turunnya

⁶. Clifford R. Anderson, MD., *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan*, (Bandung: Indonesia Publishing House, tt), h. 98

⁷. Dep.KesehatanRI, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jakarta: 1999), h. 17

Al-Qur'an. Sejarah mencatat bahwa penelitian tentang perkembangan janin manusia itu telah ada sejak semenjak zaman Aristoteles (332 – 384) sebelum Masehi. Ada dua teori yang berkembang tentang perkembangan janin manusia.

Pertama; janin berkembang dimulai dari air mani laki-laki atau wanita dan ada makhluk-makhluk sangat kecil yang berkembang di dalam rahim.

Kedua; penciptaan dan pembentukan manusia itu terjadi dari darah haid seorang wanita, teori ini dikuatkan oleh pendapat Aristoteles. Ia menambahkan bahwa cairan sperma laki-laki itu membantu proses pembekuan.

Tidak ada seorang ilmuwanpun yang menyangkal teori ini hingga sekitar 2000 tahun kemudian⁸. Sehingga, muncul seorang ilmuwan Redi pada tahun 1668 M. dan Pasteur pada tahun 1864 M. yang menerangkan teori modernnya tentang kejadian janin ini.⁹

Tetapi Al-Qur'an telah menentang teori Aristoteles ini sebelum munculnya Redi sekitar 1100 tahun sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Insân/76: 2*:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

Ayat yang mulia ini menerangkan bahwa penciptaan manusia itu melalui proses pertemuan antara air mani laki-laki dengan wanita, kemudian berubah menjadi sebuah sel yang bercampur antara keduanya.

Teori Aristoteles ini sangat mempengaruhi terhadap mayoritas ahli filsafat pada abad pertengahan hingga zaman modern. Bahkan, para ahli filsafat muslim juga mengadopsi pandangannya tentang penciptaan janin ini. Ibnu Hajar yang hidup pada abad empat belas masehi pernah mensinyalir bahwa kebanyakan ulama mengatakan bahwa cairan air mani laki-laki memiliki peran dalam pembentukan janin dalam rahim. Tetapi, pengaruhnya sebatas pada proses pembukaan yang terjadi dalam darah haid seorang wanita sebagai materi utama terbentuknya janin ini.¹⁰

Galen seorang ilmuwan yang hidup pada abad kedua Masehi, pernah menulis sebuah buku yang paling pertama dalam masalah ilmu janin yang berjudul *pembentukan*

⁸. Nabih Abdurrahman Utsman., *Mukjizat Penciptaan Manusia* (Tinjauan Al-Qur'an & Medis), (Jakarta: PT. Akbar, 2005), Cet ke-1, h. 17

⁹. Nabih Abdurrahman Utsman., *Mukjizat Penciptaan Manusia*, h. 18

¹⁰. Nabih Abdurrahman Utsman., *Mukjizat Penciptaan Manusia*, h. 18

janin. Ternyata pendapatnya dalam masalah janin ini seirama dengan pendapat Aristoteles.

Pada abad pertengahan Al-Qur'an al-karîm dan Rasulullah SAW adalah satu-satunya pendobrak pintu kegelapan teori ini dengan mengemukakan fakta-fakta penciptaan manusia yang sangat rumit dan ajaib. Seorang ilmuwan Keith Moore pernah menulis buku yang berjudul *penciptaan manusia*, akan tetapi ternyata ia hanya mengungkapkan sedikit sekali dari pendapat Al-Qur'an yang benar.

Hingga pada abad kedelapan belas teori yang dominan adalah bahwa di dalam ovum seorang wanita terdapat makhluk-makhluk yang sangat kecil. Makhluk-makhluk ini membutuhkan pembangkit yaitu cairan sperma yang akan memotivasi dalam proses pembentukan dan pertumbuhannya.

Seorang ilmuwan Wolff pada abad kedelapanbelas dalam teorinya mengatakan bahwa sekumpulan sel telur mengalami proses sedikit demi sedikit hingga menjadi manusia sempurna, mulai dari butiran-butiran sel hingga terbentuk janin manusia yang sempurna. Proses ini disebut dengan *epigenesis*.¹¹

Seorang ilmuwan yang bernama Pander pada tahun 1817 M menjelaskan tiga lapisan sel yang merupakan unsure utama pembentukan janin. Sementara ilmuwan Von Bear pada tahun 1830 M telah menjelaskan bahwa teori ini lebih luas mencakup semua hewan. Ia juga telah mengidentifikasi sifat sel telur manusia. Hal ini ditemukan sekitar 150 tahun setelah Leevwen Hovk dan dialah orang pertama yang mampu mengidentifikasi sperma manusia. Dan, Von Bear disebut bapak ilmu janin.

Orang yang pertama kali mengidentifikasi bahwa sel telur itu merupakan satu kesatuan dalam janin adalah dua orang ilmuwan yang bernama Prevost dan Dumas pada tahun 1824 M. tetapi, teori ini belum sempurna hingga muncullah dua orang ilmuwan yang bernama Schwann dan Schleiden pada tahun 1839 M yang menemukan bahwa sel itu merupakan satu kesatuan makhluk yang membentuk badan manusia dan juga pada tumbuh-tumbuhan.

Seorang ilmuwan Hertwing pada tahun 1875 M berhasil menguraikan secara ilmiah proses pertemuan dan perkembangan antara sel telur dengan sel sperma. Ilmuwan yang bernama Van Benden pada tahun 1883 M menguatkan bahwa sel ovum dan sel sperma itu mengandung jumlah kromosom yang sama.

¹¹. Nabih Abdurrahman Utsman., *Mukjizat Penciptaan Manusia* , Cet ke-1., h. 19

Di sinilah manusia bertekuk lutut di hadapan berbagai penemuan ilmiah yang berdasarkan Al-Qur'an al-karim semenjak empat belas abad yang lalu sebagai berikut.

- a. Laki-laki dan wanita itu sama-sama memiliki kontribusi dalam pembentukan janin.
- b. Janin itu belum tercipta sebelum terjadi pertemuan antara kedua sel telur itu. Lalu akan terjadi perkembangan secara bertahap setelah terjadi proses pertemuan, seperti yang disinyalir dalam surat al-Insân ayat 2 sebagaimana yang telah disebutkan pada penjelasan di atas.

Realitas ilmiah Al-Qur'an al-karîm yang mencengangkan ini belum diketahui oleh para ilmuwan kecuali pada abad kesembilanbelas bahkan pada abad keduapuluh. Baru kemudian seorang ilmuwan yang bernama Walf meletakkan teori penciptaan manusia itu dalam beberapa tahapan. Kemudian ditetapkan pada ilmu modern beberapa tahapan perkembangan janin persis sebagaimana yang diinformasikan dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai konsep dasar ilmu perkembangan janin modern.¹²

Fase-fase Pertumbuhan Manusia Menurut Al-Qur'an

Tahapan pertama

- a. *Nuthfah*, yaitu proses bercampurnya antara cairan air mani laki-laki dan wanita. Bertemunya cairan sperma yang mengandung jutaan sel bercampur dengan cairan ovum yang mengandung sel telur. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Insân/76: 2*:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

- b. *Talqîh*, yaitu proses perkawinan antara keduanya. Mencakup tahapan *nuthfah* pertama yaitu proses percampuran antara sel sperma yang berhasil mencapai sel telur melalui saluran valopi dan akhirnya menghasilkan zigot. Pada kali ini Allah menakdirkan jenis janin. Dialah yang Menakdirkan semua manusia.

Iniilah takdir Allah terhadap manusia sebagaimana Dialah yang telah menciptakan cairan air mani yang mengandung kromosom yang menentukan janin dan bentuk yang dikehendaki-Nya. Allah Maha mengetahui kalau sel sperma yang membawa kromosom Y ketika bertemu dengan sel telur, maka akan menghasilkan

¹². Nabih Abdurrahman Utsman., *Mukjizat Penciptaan Manusia (Tinjauan Al-Qur'an & Medis)*, (Jakarta: PT. Akbar, 2005), Cet ke-1, h. 20

jenis laki-laki. Dan, yang mengandung kromosom X ketika bertemu dengan sel telur, maka akan menghasilkan jenis kelamin wanita. Mahabener Allah dengan firman-Nya dalam surat *Abasa*/80: 19:

مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ۖ

Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.

Tahapan kedua (Proses Pembentukan)

- a. Tahapan segumpal darah ('*alaqah*'). Setelah terjadi proses perkawinan antara sel sperma dan sel telur dan terbentuklah janin, maka janin itu bergerak turun melalui saluran valopi hingga sampai pada rahim. Dan, di sanalah zigot ini menempel pada dinding rahim, yang Allah Sang Maha Pencipta menyebutnya dengan istilah "tahapan segumpal darah ('*alaqoh*')". Karena, bentuknya seperti segumpal darah dan terbentuk dalam waktu 15 – 212 hari sejak hari pembuahan. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Mu'minûn*/23: 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً ۖ

"kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah".

- b. Tahapan *mudzghah* (segumpal daging). Tahapan ini terbentuk antara minggu ketiga hingga kedelapan. Setelah beberapa waktu ini terlihat bentuk seperti tanah batu bata yang sedang dibentuk dan tampak pada tanah itu seperti gambar gigi.¹³
- c. Tahapan pembentukan tulang dan daging (otot-otot). Dalam tahapan ini dimulai langkah pertama pembentukan kerangka manusia. Dibentuk tulang-tulang kemudian dibungkus dengan daging dan otot-otot. Dengan demikian, janin telah sempurna berbentuk manusia pada minggu kedelapan (*somatic stage*).

Tahapan ketiga

Tahapan ketiga yaitu tahapan perkembangan sebelum masa kelahiran, dimulai sejak minggu kedelapan. Di sini mulai terlihat beberapa anggota badan, jenis kelamin, laki-laki atau wanita, hingga masa kelahiran datang. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT surat *al-Mu'minûn*/23: 14

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً ۖ

"kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah".

¹³. Nabih Abdurrahman Utsman., *Mukjizat Penciptaan Manusia (Tinjauan Al-Qur'an & Medis)*, (Jakarta: PT. Akbar, 2005), Cet ke-1, h. 22

Nuthfah adalah satu titik cairan. Tetapi, dalam istilah Al-Qur'an terdapat isyarat sel sperma pada cairan air mani laki-laki dan sel ovum pada cairan air mani wanita. *Nuthfahamsyâj* adalah campuran antara sel sperma dan ovum.

Kata *nuthfah* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak duabelas kali, kalimat mani disebutkan sebanyak tiga kali, air mani laki-laki disebutkan berkali-kali (*mâinmahîn*), berarti juga air yang memancar (*mâin dâfiq*). Sebagaimana firman Allah surat *al-Qiyamâh*/75: 37-40

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٧﴾ أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْنَى ﴿٣٨﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَى ﴿٣٩﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿٤٠﴾ أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى ﴿٤١﴾

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?

Firman Allah surat *al-Najm*/53: 45-46:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿٤٥﴾ مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَى ﴿٤٦﴾

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani, apabila dipancarkan.

Firman Allah SWT *al-Wâqi'ah*/56: 58-59:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ﴿٥٩﴾

Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?

Dalam tiga ayat ini terdapat realitas ilmiah yang sangat penting.

Pertama, jenis kelamin janin itu akan dibentuk oleh air mani laki-laki. Allah menginformasikan bahwa penciptaan laki-laki atau wanita itu tergantung air mani yang dipancarkan oleh laki-laki, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa laki-laki lah yang memancarkan air mani bukan wanita. Ilmu pengetahuan modern juga membuktikan bahwa bentuk dan jenis janin itu ditentukan oleh kandungan sel sperma dalam air mani laki-laki yang akan bercampur dengan sel telur. Sel sperma laki-laki itu mengandung kromosom X atau Y.¹⁴

Kedua, Al-Qur'an telah menegaskan bahwa sel sperma diciptakan dari bagian cairan air mani. Secara ilmiah juga dibuktikan bahwa sel sperma itu kuantitasnya hanya 0,5% dari

¹⁴. Nabih Abdurrahman Utsman., *Mukjizat Penciptaan Manusia* (Tinjauan Al-Qur'an & Medis), (Jakarta: PT. Akbar, 2005), Cet ke-1, h. 24

semua cairan yang terpancar. Setiap pancaran air mani laki-laki ini mengandung 200 – 300 juta sel sperma. Penelitian ilmiah juga membuktikan bahwa hanya satu sel sperma saja yang berhasil membuahi sel telur setelah berkompetensi dengan jutaan sel yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT *al-Qiyâmah/75: 37*:

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْنَىٰ ۖ

Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (kedalam rahim)

Firman Allah dalam surat *al-Najm/53: 45-46*:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الرُّوحَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۖ مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ۖ

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani, apabila dipancarkan.

Firman Allah dalam surat *al-Sajadah/32: 8*:

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ۖ

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).

Ketiga, air mani wanita (ovum). Al-Qur'an tidak menyebutkan secara spesifik tentang air mani wanita ini (ovum). Al-Qur'an hanya menyebutkan nuthfah amsyaaj (air mani yang tercampur) antara sel sperma dan ovum.

Herton mengatakan bahwa bukti ini ditemukan pada tahun 1775 M, begitu juga ditemukan oleh seorang ilmuwan bernama Benden pada tahun 1883 M.¹⁵

Firman Allah dalam surat *al-Insân/76: 2*:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۖ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

Firman Allah dalam surat *Abasa/80: 17-19*:

قُلِّلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ۖ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ خَلَقَهُ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ۖ

Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.

Tujuan Hidup Manusia

Kita dihidupkan di tengah-tengah alam yang bersama-sama dengan makhluk yang lainnya, agar ditunjukkan kebesaran-kebesaran Allah SWT dan hendak di muliakan atau dilebihkan di antara makhluk yang lain.

Firman Allah dalam surat *al-Isra/17: 70*

¹⁵. Nabih Abdurrahman Utsman., *Mukjizat Penciptaan Manusia*, Cet ke-1, h. 25

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Firman Allah surat *al-Tîn/95*: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Semua ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini diperuntukan kepada manusia. Dan tujuan pokok diciptakannya manusia di pertengahan ini (langit dan bumi) untuk mengenal Allah sebagai Tuhannya serta berbakti kepada-Nya.

Firman Allah dalam surat *al-Dzâriyât/51*: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Ayat ini jelas sekali mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya, dalam pengertian mengikuti rel aturan Allah, tunduk, patuh pada-Nya. Ibadah ialah gabungan yang sempurna antara rasa rendah diri, rasa takut dan cinta yang tumbuh dalam lubuk hati seseorang karena Agungnya Zat yang disembahnya.¹⁶ Tugas pokok manusia adalah beribadah kepada Allah. Ibadah dalam pengertian taat, tunduk dan patuh pada ajaran Allah, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tidak menghalalkan yang diharamkan Allah serta tidak mengharamkan yang dihalalkan Allah.

Allah tidak membutuhkan ibadah kita, tapi makhluk itu sendiri yang membutuhkan kepada Allah. Hanyalah demi kepentingan kita sendiri sebenarnya dan merupakan belas kasih Allah terhadap hambanya.

Kesibukan manusia dalam beribadah kepada Allah adalah manusia sempurna. Dimana dengan ibadah itu hatinya akan bercahaya dengan cahaya Allah, lidahnya akan bangga dengan dzikir dan membaca Al-Qur'an dan anggota tubuhnya menjadi indah dengan keindahan pengabdian kepada Allah. Ibadah adalah amanat, menunaikan amanat adalah salah satu sifat dari kesempurnaan yang sangat dicintai. Sibuk beribadah berarti

¹⁶. Ahmad Musthafâ Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1974), jilid 1, juz I, h. 62

perpindahan dari tipu daya menuju sesuatu yang haqiqi.¹⁷ Ibadah itu sendiri terdiri dari atas:

1. Ibadah *Mahdlah*

Yaitu ibadah yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk hubungan langsung antara manusia dengan Allah. Ibadah ini memiliki syarat-syarat formal yang telah ditentukan oleh agama secara baku yang meliputi syarat, rukun, waktu, tempat, keadaan dan ukuran. Karena ibadah ini murni dirujukan untuk Allah SWT. Maka dinamakan juga ibadah *qoshîroh*, yaitu ibadah yang terbatas.¹⁸

Pada ibadah *mahdlah* ini, setiap muslim dituntut untuk bersikap jujur dan ikhlas. Sedikit saja ia memiliki niat ganda dalam ibadah maka ibadahnya gagal sama sekali, bahkan dapat terjebak dalam perkara yang tergolong syirik (mempersekutukan Allah).

Singkatnya diterima Atau ditolaknyanya ibadah seseorang yang termasuk dalam kelompok ibadah *mahdlah* (shalat, puasa, zakat, dan haji) ini sangat tergantung pada ketulusan niatnya.

2. Ibadah *Muta'addiyah*

Yaitu ibadah yang memiliki dimensi sosial, ibadah yang memberi nilai manfaat baik bagi manusia maupun lingkungan, dengan kata lain ibadah *muta'addiyah* sering dikenal *mu'âmalah ma' an-nâs* (menjaga hubungan baik dengan manusia). Bidang yang disyariatkan dalam ibadah *muta'addiyah* antara lain infaq, sadaqah, wakaf, hibah dan hadiah serta memelihara anak yatim dan mendorong; fakir miskin.

Pada ibadah ini seseorang dituntut untuk menjaga *akhlak al-karîmah*. Saling tolong menolong dan mengasishi di antara sesama manusia.

Hal yang membedakan antara ibadah *mahdlah* dan ibadah *muta'addiyah* adalah ketatnya niat ibadah *mahdlah*. Sedikitpun tidak boleh melenceng dari tujuan yang semata-mata untuk mendapatkan ridla Allah. Sementara pada ibadah *muta'addiyah* lebih menekankan aspek manfaat bagi manusia. Selama amal yang dilakukannya memberi manfaat kepada umat, maka niat tidaklah menjadi hambatan.

¹⁷. D. Yusuf Kalidy Yusuf dan Rasidin, *Tentang kejadian Manusia Menurut Agama Islam*, (Bandung: Marjan, 1993), h. 186.

¹⁸. Ibrahim Hosen, *Bunga Rampai dari Percikan Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Yayasan IIQ, 1977), h.8.

C. LATIHAN SOAL/TUGAS

1. Bagaimana hubungan manusia dan agama dalam perspektif Islam?
2. Apakah agama membutuhkan manusia atau manusia membutuhkan agama? Jelaskan!
3. Bagaimana proses terciptanya manusia menurut agama Islam ?
4. Bagaimana perkembangan kehidupan Manusia dalam al-Quran?
5. Tulis 3 ayat yang menjelaskan hubungan agama dan manusia beserta terjemahnya?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marâghî, Ahmad Musthafâ. *Tafsir Al-Marâghî*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1974) Clifford R. Anderson, MD. *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan*, (Bandung: Indonesia Publishing House, tt)
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengembangan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989.
- Yusuf, D. Yusuf Kalidy dan Rasidin. *Tentang kejadian Manusia Menurut Agama Islam*, (Bandung: Marjan, 1993)
- Dep. Kesehatan RI. *Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jakarta: 1999)
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Ibrahim Hosen, KH. *Bunga Rampai dari Percikan Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Yayasan IIQ, 1977)
- Utsman, Nabih Abdurrahman. *Mukjizat Penciptaan Manusia (Tinjauan Al-Qur'an & Medis)*, (Jakarta: PT. Akbar, 2005)
- Al-Baghdâdi, Syihabuddin Mahmud al-Alûsî. *Ruh al-Ma'âni fî Tafsir Al-Qur'an al-'Azîm wa al-Sab'î al-Matsânî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt)
- PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi, 2001)